

---

## Peluang dan Tantangan Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan

Rahmad Ramadan<sup>1</sup>, Nur Widiyanto<sup>2</sup>, John Joi Ihalauw<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

E-mail: [rahmadramadan296@gmail.com](mailto:rahmadramadan296@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 20 Mei 2022

Revised: 29 Mei 2022

Accepted: 29 Mei 2022

**Keywords:** *Opportunities, Challenges, Tourism Villages, Sustainable Tourism, Riau Province.*

**Abstract:** *This study aims to find out how the opportunities and challenges faced by Kebun Tinggi Tourism Village, Kampar Regency, Riau Province as a sustainable tourism destination and how to implement the concept of sustainable tourism and how the role of stakeholders in carrying out development in Kebun Tinggi Village, Kampar Regency, Riau Province. This research is a qualitative descriptive type. Data collection techniques were obtained in the form of observation, documentation and interviews, then data processing and analysis were carried out to obtain an overview of the variables involved in the study. The results of the study explain that the opportunities possessed by Kebun Tinggi Tourism Village are that the area still has a lot of tourism potential that can be developed further and the biggest challenges are the lack of infrastructure and the absence of telephone or internet networks. The feasibility of the Kebun Tinggi Tourism Village, Kampar Regency, Riau Province as a sustainable destination can be seen from the cultural preservation activities in the community that are still maintained and the presence of these tours has proven to have an impact on increasing living standards in the community and with the existence of tourist destinations in the tourist area, although many forest areas are still intact. asri has been converted, but is still carried out within reasonable limits. Each stakeholder involved in the development of the Kebun Tinggi Tourism Village has carried out its role in accordance with the functions of each stakeholder.*

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di seluruh belahan dunia turut memengaruhi segala lini kehidupan, tidak hanya dari segi budaya, namun juga memengaruhi ekonomi, kebiasaan yang

hidup dan berkembang dimasyarakat termasuk juga kepada lingkungan. Upaya pembangunan pariwisata, selain berdampak positif terhadap lingkungan pembangunan, juga berdampak negatif bagi masyarakat sekitar. Pembangunan objek wisata dewasa ini idealnya haruslah memperhitungkan dampak negatif terhadap daya tarik tersebut dan pemeliharaan kegunaan lingkungan di sekitar destinasi wisata agar kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi bersama tidak menyebabkan kerusakan lingkungan sekitar saat ini maupun di saat yang akan datang. (Nazhima & Arida, 2019)

Pengelolaan lingkungan dan pengelolaan suatu destinasi wisata memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberlangsungan daya tarik itu sendiri. Dalam konteks wisata berkelanjutan, masalah utama yang harus dipecahkan secara utuh adalah bagaimana pelestarian lingkungan serta pelestarian fungsi lingkungan di sekitar kawasan wisata ini dapat dikerjakan secara memadai dengan tetap berpedoman kepada usaha pelestarian destinasi wisata dan fungsi lingkungan. Pengelolaan suatu destinasi wisata secara berkelanjutan tentunya dapat mendorong perkembangan industri pariwisata secara komprehensif yang ditengarai mampu menggalakkan kegiatan perekonomian masyarakat, serta memperluas cakupan lapangan pekerjaan, kesempatan untuk membuka usaha, serta meningkatkan pendapatan dan terwujudnya masyarakat yang berdikari secara ekonomi, dan tentunya dapat memberikan stigma positif terhadap daerah di mata masyarakat di luar daripada Desa Wisata Kebun Tinggi tersebut.

Tantangan terbesar bagi sektor pariwisata di masa kini ialah pandemi virus covid-19. Pariwisata adalah bagian dari industri yang paling terpengaruh oleh penyebaran Pandemi Covid-19. Covid19 merupakan bencana besar yang melanda berbagai wilayah di tanah air, berdampak pada perlambatan ekonomi, penurunan daya beli dan penurunan permintaan masyarakat terhadap pariwisata, termasuk turunannya. Hampir seluruh negara di seluruh dunia telah mengumumkan larangan sebagian atau seluruhnya, dengan perjalanan udara dan antar kota di kota-kota besar di seluruh dunia turun 70-90% dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pembatasan perjalanan internasional dan regional berdampak serius pada industri pariwisata. (Dunford & Qi, 2020)

Hal ini lalu dibuktikan dengan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS mencatat, total kunjungan wisatawan dari luar negeri (wisman) di sepanjang tahun 2020 kurang lebih hanya sekitar 4,02 juta kunjungan. Jika dibandingkan terhadap kedatangan wisman dalam tahun 2019 sebanyak 16,11 juta kunjungan, jumlah ini turun sebesar 75,03%. Sejumlah hotel pada wilayah-wilayah wisata misalnya Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bali ditutup. Pemberhentian hubungan kerja pun dinilai sebagai suatu cara yang efektif untuk perusahaan dengan cara mengurangi karyawan agar kerugian perusahaan tidak bertambah parah. (Darma *et al.*, 2020)

**Tabel 1. Kunjungan wisatawan asing ke Indonesia 2015-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kunjungan</b>
2015	10.230.775
2016	11.052.000
2017	14.040.000
2018	15 810 305
2019	16.108.600
2020	4.052.923

Sumber : Kemenparekraf tahun 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwasanya telah terjadi penurunan jumlah pengunjung turis asing ke Indonesia pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut tentu saja menjadi suatu tantangan yang besar bagi semua lini dan tentunya juga sektor pariwisata dimana apabila suatu

tantangan tersebut tidak dipandang sebagai peluang dengan cara memikirkan terobosan-terobosan baru dan menyesuaikan kondisi agar sektor pariwisata tetap berlangsung, maka bukan tidak mungkin dunia pariwisata akan mengalami kemunduran.

Salah satu provinsi di Indonesia yang juga memiliki potensi wisata ialah Provinsi Riau. Provinsi ini berada di bagian timur Pulau Sumatera dan memiliki potensi wisata yang apabila dikelola dengan baik dan professional, maka besar kemungkinan para wisatawan baik lokal dan mancanegara akan menjatuhkan pilihannya untuk mengunjungi kawasan wisata di Provinsi Riau. Dengan struktur tanah yang mayoritas tanah gambut rawa-rawa, maka jenis sektor pariwisata yang banyak diandalkan di wilayah ini ialah *ecotourism* atau ekowisata baik wisata *mangrove*, maupun taman nasional.

**Tabel 2. Jumlah Wisatawan ke Provinsi Riau**

Tahun	Jumlah Wisatawan	
	Asing	Domestik
2016	66.130	5.827.913
2017	102.645	6.534.683
2018	146.935	6.823.676
2019	55.786	4 524 315
2020	13.703	2.384.032
<b>Total</b>	<b>385.199</b>	<b>26.094.619</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Tabel 1.2 secara kumulatif pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis pada masuknya pengunjung dari luar dan domestik yang datang ke Provinsi Riau melalui empat pintu masuk ke Riau. Di Indonesia sendiri Provinsi Riau juga merupakan salah satu daerah yang tingkat persebaran virus covid-19 tergolong tinggi. Pada tahun sebelumnya, 55.786 wisman berkunjung ke Riau. Pada 2018, saat masih dalam kondisi normal (sebelum pandemi COVID 19), jumlah wisman mencapai 146.935.

Salah satu desa di Riau yang berpeluang untuk dijadikan suatu destinasi wisata berkelanjutan adalah Desa Kebun Tinggi. Desa Kebun Tinggi berada di Kabupaten Kampar Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Wilayah ini merupakan kecamatan terjauh dari ibu kota Kabupaten Kampar. Kampar Kiri Hulu mempunyai potensi wisata yang menakjubkan dan bisa dikembangkan menjadi daya tarik pengunjung. Salah satunya yang dapat menjadi daya tarik pengunjung adalah Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebun Tinggi.



**Gambar 1. Potensi Wisata Desa Kebun Tinggi**

Sumber : [www.Google.com](http://www.Google.com)

Wisatawan yang datang ke sana akan disuguhkan udara yang sejuk lagi segar dan pesona pemandangan hutan yang masih rimbun dan asri yang tidak akan ditemukan di kawasan perkotaan. Tatkala aliran air terjun mengalir membasahi dinding bebatuan, maka bebatuan tersebut diselimuti

---

butiran halus layaknya embun di area tersebut. Di sekitar Air Terjun Batu Tilam juga apabila beruntung, wisatawan masih bisa melihat dan mendengarkan suara siamang serta beraneka ragam jenis burung yang saling berkicau. Berbagai jenis pohon tumbuh di hutan disinyalir sudah sulit untuk ditemukan juga masih dapat ditemui. Maka dapat dikatakan Air Terjun Batu Tilam merupakan suatu destinasi wisata yang menyajikan suatu daya tarik yang sangat cocok bagi wisatawan yang menginginkan suasana perdesaan yang masih asri.

Penelitian terkait peluang dan tantangan di Desa Kebun Tinggi sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan menarik untuk diteliti karena memiliki celah fenomena adapun celah fenomena yang terjadi di Desa Wisata Kebun Tinggi ini yakni pemandangan indah yang terdapat di sana tersebut tidak bisa dinikmati dengan mudah oleh wisatawan yang hanya memiliki hari libur di akhir pekan saja. Apabila ingin menikmati keindahan Desa Kebun Tinggi wisatawan harus meluangkan waktu setidaknya dua sampai tiga hari untuk ke sana. Pada masa adaptasi kebiasaan baru Desa Wisata Kebun Tinggi kini sudah banyak pengunjung, sebagian besar mereka bermalam dan mendirikan tenda disana. Hanya saja karena akses yang jauh dan tidak memadai untuk saat ini menyebabkan keberadaan destinasi wisata tersebut dinilai belum mampu membantu secara langsung perekonomian warga.

Jarak yang lumayan jauh dari pusat ibukota kabupaten maupun provinsi, lama perjalanan menuju ke sana juga tidak dapat dipastikan, karena masih bergantung terhadap faktor cuaca. Apabila terjadi hujan, maka jalanan berupa tanah berpasir tersebut akan menjadi licin dan jalan tergenang air. Jalan menuju ke sana merupakan trek pendakian, sehingga yang mampu kesana hanyalah mobil dengan spesifikasi offroad maupun sepeda motor trail. Apabila kondisi cuaca sedang bagus, maka perjalanan dapat ditempuh kurang lebih selama empat sampai lima jam perjalanan dari ibukota Provinsi Riau Kota Pekanbaru. Selain itu, belum ada moda transportasi umum terintegrasi menuju ke tempat tersebut. Apabila wisatawan ingin mengunjungi Desa Kebun Tinggi mereka harus menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini tentu menyulitkan wisatawan karena tidak ada akses transportasi umum baik bus maupun mobil travel menuju ke desa tersebut. Berdasarkan uraian fenomena di atas, penelitian ini meneliti lebih lanjut terhadap “Dampak Pandemi Covid-19 dan Strategi pengembangan Terhadap Desa Wisata Telaga Biru Cigaru” maka peneliti mengajukan pertanyaan yang akan menjadi titik tolak penelitian ini. Pertanyaan yang muncul dari penelitian sebagai berikut:

1. Apa peluang dan tantangan Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimana penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
3. Bagaimana Peranan Pemangku-Kepentingan dalam pembangunan pariwisata di Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk memahami dan mengeksplorasi dan suatu fenomena sentral. Untuk mengerti fenomena sentral tersebut penulis melakukan wawancara dengan partisipan dan memberikan sejumlah pertanyaan yang sifatnya general dan agak luas. Informasi yang diperoleh dari informan tersebut lalu dihimpun, Informasi dihimpun biasanya merupakan teks atau kata. Data yang merupakan teks atau kata-kata tersebut lalu di analisa.

Hasil analisis biasa merupakan deskripsi atau penggambaran atau bisa juga berbentuk tema-tema. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, penulis melakukan interpretasi untuk memaknai

maksud yang disampaikan dengan arti yang terdalam. Kemudian penulis melakukan permenungan pribadi (self-reflection) dan menjelaskannya bersama penelitian-penelitian terdahulu oleh ilmuwan sebelumnya. Bentuk-bentuk pertanyaan dimulai dengan yang umum, namun setelah itu mengerucut dan mendetail. Dikatakan bersifat umum hal ini dikarenakan penulis menghadirkan peluang yang luas dan lebar terhadap partisipan untuk menjabarkan buah pemikirannya dan opini dari partisipan tersebut tanpa memberikan batasan. Informasi yang diberikan partisipan yang beragam itu kemudian dipertegas dengan Pengertian, Tujuan, dan Latar Belakang Penelitian penulis sehingga terstruktur dan terpusat. Hal tersebut dikarenakan oleh penegasan pada urgensi daripada informasi yang didapat dari partisipan merupakan rujukan sumber data utamanya.

### **Jenis data**

#### 1. Data Primer

Data primer yang diperoleh merupakan data dari lapangan, data tersebut didapatkan dengan cara pengamatan langsung serta wawancara:

- a) Kepala Desa Wisata Kebun Tinggi
- b) Ketua BUMDes Kebun Tinggi
- c) Pengelola Desa Wisata (POKDAWIS) dan Masyarakat Desa Kebun Tinggi
- d) Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kampar

#### 2. Data Sekunder

Peneliti memerlukan data yang dapat mendukung data tersebut diharapkan dapat menguji kebenaran informasi penting yang didapatkan peneliti. Informasi tambahan ini dapat berupa proses, berita acara, tulisan, artikel dan jurnal yang tentunya terkait akan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu metode yang biasa digunakan untuk mengetahui tingkah laku secara nirlisan yakni menggunakan pengamatan secara langsung (observasi). Dalam teknik observasi yang menjadi kunci keberhasilan pengumpulan data menggunakan teknik ini yaitu mengamati sendiri sebab pengamatan melihat, mencium, mendengar suatu objek penelitian dan kemudian ia menarik suatu kesimpulan berdasarkan dari yang diamati tersebut.

##### 2. Wawancara

Wawancara, adalah suatu cara digunakan untuk menghimpun data penelitian. Wawancara bisa dimaknai sebagai suatu fenomena atau suatu interaksi antara penulis sebagai pewawancara dan narasumber atau informan yang diwawancarai baik melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media komunikasi tidak langsung. Pewawancara bertindak sebagai penanya kepada sumber informasi, dimana penulis melakukan wawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirumuskan sebelumnya. Dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi-structured, yang menunjukkan bahwa pada awalnya wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terorganisir dan kemudian dikembangkan dengan klarifikasi yang mendorong dan mendalam.

##### 3. Dokumen

Dokumen merupakan data bisa berupa arsip, tulisan berkaitan dengan angka dan bisa juga berbentuk gambar serta laporan yang sudah dilakukan pada masa lampau. Dokumen terkait individu maupun sekelompok orang, kejadian, atau peristiwa dalam situasi sosial yang relevan dan

---

sesuai menurut arah penelitian merupakan rujukan sebagai informasi yang memiliki kegunaan dalam desain penelitian kualitatif. Oleh karenanya teknik pengumpulan data melalui dokumen ini bisa merupakan teks tertulis, ataupun foto dan video.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

#### **Sejarah Singkat Kabupaten Kampar**

Berdasarkan keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah KNomor:10/GM/STE/49 tanggal 9 Nopember 1949, Kabupaten Kampar merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari Kawedanaan Palalawan, Pasir Pangarayan, Bangkinang dan Pekanbaru Luar Kota dengan ibu kota Pekanbaru. Kemudian berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 1956 Ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana tanggal 6 Juni 1967. Ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang berdasarkan UU No. 12 tahun 1956. Adapun faktor-faktor yang mendukung pemindahan ibukota Kabupaten Kampar ke Bangkinang antara lain:

- a. Pekanbaru sudah menjadi ibukota Provinsi Riau.
- b. Pekanbaru selain menjadi ibukota Provinsi juga sudah menjadi Kotamadya.
- c. Mengingat luasnya daerah Kabupaten Kampar sudah sewajarnya ibukota dipindahkan ke Bangkinang guna meningkatkan efisiensi pengurusan pemerintahan dan meningkatkan layanan kepada masyarakat
- d. Prospek masa depan Kabupaten Kampar tidak mungkin lagi dibina dengan baik dari Pekanbaru.

#### **Sejarah Singkat Desa Wisata Kebun Tinggi**

Desa Kebun Tinggi merupakan suatu desa yang berada di bagian hulu sungai Batang Kapas, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Kebun Tinggi mulanya adalah berasal dari hutan Ulayat Adat Kenegerian Pangkalan Kapas, pada Tahun 1930 ada beberapa orang Dari Pangkalan Kapas yang membuat ladang padi dan kebun karet, sehingga lokasi tersebut menjadi tempat lahan mata pencaharian beberapa KK warga Pangkalan Kapas untuk bertani dan berkebun. Adapun Desa ini dapat ditempuh melalui tiga pintu masuk, yang pertama melalui jalur Taram, Payakumbuh (Sumatera Barat), yang kedua melalui Desa Balung, Pangkalan (Sumatera Barat) dan melalui Ibukota Kecamatan Kampar kiri hulu, Gema (Provinsi Riau). Pada Tahun 1940 lokasi tersebut menjadi perkampungan kecil masyarakat yang dihuni sekitar 10 KK yang datang dari Pangkalan Kapas, karena lokasi tersebut berada di hulu sungai dan lebih tinggi dari kampung asal Pangkalan Kapas maka dinamakanlah Pada Pada Tahun 1940 lokasi tersebut menjadi perkampungan kecil masyarakat yang dihuni sekitar 10 KK yang datang dari Pangkalan Kapas, karena lokasi tersebut berada di hulu sungai dan lebih tinggi dari kampung asal Pangkalan Kapas maka dinamakanlah kampung tersebut dengankampung tersebut dengan Kebun Tinggi, dan semakin lama semakin banyak yang pindah dan membuat ladang dan kebun karet didukung oleh masih luasnya lokasi hutan yang bisa dijadikan lahan perkebunan, sehingga pada Tahun 1970 jadilah kampung tersebut sebuah desa dengan gabungan tiga kampung kecil yang berada didaerah tersebut, yaitu Kebun Tinggi, seilesung, dan Lubuk Bigau dengan jumlah penduduk 100 KK / 400 jiwa.

#### **Peluang dan Tantangan Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau Daya Tarik Wisata Air Terjun**

Desa Kebun Tinggi memiliki air terjun sebanyak 27 tingkat setinggi 150 meter yang dinamakan Air Terjun Batu Tilam. Dinamakan batu tilam menurut penuturan masyarakat sekitar hal ini dikarenakan air tersebut memang berada di antara cadas atau bebatuan ngarai. Dalam bahasa masyarakat setempat Batu tilam berarti tempat tidur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Joni Antoni, air terjun yang ada di desa tersebut sudah ada sejak lama namun baru di buka sebagai kawasan wisata baru pada tahun 2019, di mana proses pembukaan jalan menuju ke sana dilakukan secara swadaya oleh para pemangku-kepentingan di desa dan seluruh lapisan masyarakat yang ada di sana.



**Gambar 2 Air terjun Batu Tilam**

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Desa Kebun Tinggi

Pada tahun 2020 Kepala Desa bersama seluruh perangkat desa melalui musyawarah rencana pembangunan mengalokasikan anggaran dari APBDDes sebesar 500 Juta untuk pembukaan dan pembangunan jalan yang semula hanya jalan setapak diperlebar dengan menggunakan alat berat sepanjang 6 Km. Dana yang bersumber dari APBDDes tersebut selain digunakan untuk pembangunan jalan juga digunakan untuk membangun fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan amenities seperti halnya kamar mandi, toilet sebanyak 10 pintu, pembangunan rumah ibadah, pembangunan gazebo seluas 4x4 meter sebanyak 21 unit hunian. Selain bersumber dari dana desa, pembangunan tersebut juga mendapatkan bantuan dari kementerian pembangunan desa tertinggal untuk membuat turap, serta pembangunan villa sebanyak 8 pintu.



**Gambar 3. Rumah Hunian Wisatawan**

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Desa Kebun Tinggi

Daya tarik wisata air terjun batu tilam ini dikelola oleh kelompok sadar wisata sebagai garda

terdepan yang berada di lapangan sekaligus menjadi sarana informasi bagi wisatawan yang berkunjung maupun bermalam dan untuk biaya retribusi masuk ke dalam kas BUMDes. Berdasarkan hasil musyawarah perangkat desa bersama BUMDes, Pokdarwis serta masyarakat desa, maka ditetapkanlah tarif masuk berupa tiket sebesar Rp.10.000 uang masuk dan tambahan sebesar Rp. 20.000 bagi wisatawan yang ingin bermalam. Untuk uang parkir diterapkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung dikenakan sebesar Rp.5000 pengendara sepeda motor serta Rp.10.000 per hari bagi wisatawan yang membawa kendaraan roda empat.

Selama Desa Kebun Tinggi ini berdiri hingga tahun 2019 desa ini masih belum menerima fasilitas penerangan listrik dan untuk memenuhi kebutuhan akan listrik, pemerintah desa mengupayakan dengan mengalokasikan sebagian anggaran pembelanjaan biaya desa untuk membeli genset dan bahan bakar mesin pembangkit listrik tenaga diesel tersebut bahkan penerangan di kawasan objek wisata Air Terjun Batu Talam pun saat itu juga masih menggunakan mesin genset namun pada tahun 2020 setelah Desa Kebun Tinggi dikenal oleh khalayak ramai sampai kepada instansi pemerintahan, pemerintah daerah memutuskan untuk memasukkan atau mempercepat proses pembangunan instalasi infrastruktur aliran listrik ke desa ini.



**Gambar 4. Listrik Masuk Desa sebagai Dampak Pariwisata**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kepala Desa Kebun Tinggi Joni Antoni menyatakan bahwa selama masa kepemimpinan ia telah meminta berulang-ulang kali agar perusahaan listrik negara (PLN) agar segera meninjau lokasi dan segera membangun infrastruktur listrik seperti tiang listrik dan kabel namun tidak pernah di gubris dan hanya diberikan janji-janji. Namun setelah desa tersebut memiliki objek wisata yang mampu menghasilkan barulah PLN mulai memperhatikan permintaan Kepala Desa yang berasal dari keinginan seluruh masyarakat di desa tersebut. Maka tak dapat dipungkiri bahwasanya keberadaan wisata air terjun batu tilam ini turut memaksa pemerintah untuk menyegerakan memberikan pelayanan terhadap masyarakat setempat dalam hal pemenuhan kewajiban terhadap masyarakat atas persamaan hak masyarakat desa dalam menikmati fasilitas listrik.

#### **Potensi Wisata yang masih bisa dikembangkan**

Pada dasarnya pola kegiatan wisata di alam dapat diberlakukan pada semua atraksi wisatawan, baik yang telah ditetapkan sebagai zona pengunjung maupun di luar jangkauan atau di sekitar kawasan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menemukan dan mengidentifikasi bahwasanya Desa Kebun Tinggi selain menawarkan keindahan air terjun yang dinamakan air terjun Batu Talam, desa tersebut juga masih memiliki potensi-potensi yang bisa dijadikan daya tarik pendukung sebagai selingan objek wisata air terjun batu tilam seperti cadas bebatuan ngarai tersebut bisa dijadikan sebagai tempat panjat tebing, aliran arus sungai yang cenderung deras dan dangkal beserta bebatuan dapat dijadikan wahana arung jeram.



**Gambar 5. Sarana Transportasi sebagai potensi wisata susur sungai**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ekosistem sungai adalah salah satu sumber daya alam potensial yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata di Desa Kebun Tinggi dan diharapkan mampu menghadirkan peluang kerja teruntuk masyarakat sekitar dan mendukung program konservasi sungai. Di bantaran aliran sungai yang terdapat di desa ini terdapat sejumlah pepohonan seperti pohon akasia (*Acacia mangium*), ketapang kencana (*Terminalia mantaly*) yang berfungsi sebagai pohon peneduh yang terhampar di bantaran. Karena pada hakikatnya salah satu motivasi utama wisatawan yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya ingin mendapati pengalaman yang berbeda dari tempat asalnya, maka hal tersebut tentu mampu menjadi daya tarik wisatawan selain menikmati pesona air terjun batu tilam tersebut.

Selain sungai dan perkebunan, di sepanjang jalan menuju air terjun batu tilam juga terdapat beberapa gua yang dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan sebagai opsi lain bagi wisatawan di Kebun Tinggi menjadi kegiatan wisata penelusuran gua. Kegiatan penelusuran gua juga memiliki sejumlah manfaat bagi wisatawan untuk mengenal dan mengetahui keajaiban, keindahan dan daya tarik alam di perut bumi. Selain itu kegiatan menyusuri gua ini juga memiliki manfaat dalam hal menambah khasanah keilmuan tentang speleologi seperti bagaimana gua tersebut terbentuk (*speleogenesis*), struktur, fisik, sejarah dan aspek biologis. Hal tersebut akan menjadi semakin menambah wawasan apabila para pramuwisata yang terlibat mampu memberikan edukasi terhadap wisatawan yang memiliki minat untuk menyusuri gua tersebut dan tentunya juga hal ini diperlukan sumber daya manusia yang mumpuni.



**Gambar 6. Gua yang terdapat di sekitar air terjun**

---

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Potensi yang ada di Desa Kebun Tinggi ini tentunya masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam terkait kelayakan secara komprehensif melibatkan para ahli di dalam proses pengkajiannya agar potensi-potensi yang ada dapat dioptimalkan sehingga mampu menjadi salah satu penyebab para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kebun Tinggi.

### **Memenangkan penghargaan API award yang di Taja oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

Pada tahun 2020 Desa wisata Kebun Tinggi memenangkan juara satu dalam penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) Award yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Berdasarkan wawancara bersama Kepala Desa Kebun Tinggi Joni Antoni, Desa Kebun Tinggi berhasil keluar sebagai pemenang nominasi setelah mengalahkan 715 desa se Indonesia. Penghargaan tersebut di terima oleh Kepala Dinas Kabupaten Kampar Zulfia Dharma di Jakarta yang pada saat itu langsung menyaksikan perhelatan. Atas dasar kemenangan itu pula pemerintah Kabupaten Kampar memutuskan untuk mengajukan pengurusan pergantian nomenklatur agar Desa Kebun Tinggi mendapatkan surat keputusan bahwasanya desa tersebut merupakan Desa Wisata. Kemudian di tahun 2021 Desa Kebun Tinggi pun resmi berganti nama menjadi Desa Wisata Kebun Tinggi. Penghargaan yang diraih oleh Desa Wisata Kebun Tinggi ialah kategori Surga tersembunyi.



**Gambar 7. Piala Penghargaan API Awards**

Sumber : Arsip Kantor Kepala Desa Kebun Tinggi

### **Memiliki Regulasi Tentang Hak dan Kewajiban Menjaga Kelestarian Lingkungan (Peraturan Desa)**

Desa Kebun Tinggi terletak di sekitar kawasan perhutanan taman nasional bukit Rimbang Baling sehingga kawasan tersebut masih terjaga keasriannya sekalipun desa tersebut bukan merupakan kawasan hutan yang dilindungi namun desa tersebut merupakan kawasan penyangga daripada taman nasional tersebut sehingga masih beririsan dengan taman nasional bukit rimbang baling.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kebun Tinggi Joni Antoni, beliau menuturkan bahwasanya dalam hal pelaksanaan kegiatan kepariwisataan pada ruang lingkup perdesaan, Desa Kebun Tinggi sudah memiliki regulasi yang didalamnya berisi berbagaimacam pedoman maupun aturan-aturan terkait yang sifatnya baik aturan yang sifatnya preventif maupun memaksa dengan skema penyelesaian melalui hukum adat yang berlaku di Desa Kebun Tinggi. Didalam PerDes salah satunya juga berisi tentang kewajiban menjaga serta melestarikan kawasan-kawasan hutan lindung yang ada di sekitar kawasan destinasi wisata Air Terjun Batu Talam, serta aturan tersebut juga memuat tentang hak dan komitmen yang harus dipenuhi baik oleh

penyelenggara maupun para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kebun Tinggi.

### **Kerjasama Dengan Berbagai Komunitas-Komunitas Nirlaba**

Berdasarkan Wawancara dengan Ketua BUMDes Viki Hedro. ia menuturkan bahwasanya saat ini sudah banyak bentuk-bentuk kerjasama yang mulai dijalin antara BUMDes Kebun tinggi dengan para komunitas-komunitas baik dalam skala daerah maupun nasional. komunitas-komunitas ini ada yang bergerak dalam hal pelestarian lingkungan dan juga ada yang berfungsi menyediakan fasilitas aksesibilitas dengan menyediakan moda transportasi kendaraan roda empat dengan spesifikasi *offroad*.

Salah satu komunitas yang bekerjasama dengan BUMDes dalam hal penyediaan akses menuju ke lokasi wisata ialah komunitas Indonesia *Offroad Federation Capter Riau*. Apabila wisatawan yang ingin mengunjungi namun tidak memiliki kendaraan yang memenuhi syarat untuk pergi ke tempat-tempat wisata, maka BUMDes akan memfasilitasi para wisatawan dengan komunitas *offroad* tersebut dan komunitas tersebut akan menjemput wisatawan sedari rumah asalnya menuju Desa wisata hingga kembali ke rumah. Hal tersebut sejalan dengan visi-misi Indonesia *Offroad Federation* di mana selain menyalurkan hobi, para anggota komunitas juga harus memiliki empati yang tinggi dengan melakukan kegiatan bakti sosial.

### **Keanekaragaman hayati dan fauna**

Hilangnya lingkungan-lingkungan yang asri atau semi-alamiah telah menyebabkan berkurangnya sebagian besar keanekaragaman hayati asli. Sebaliknya, perubahan-perubahan yang berlangsung malah menghadirkan keanekaragaman hayati antropogenik, baik melalui unsur kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Pengelolaan lingkungan dan pengelolaan suatu destinasi wisata memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberlangsungan daya tarik itu sendiri. Dalam konteks wisata berkelanjutan, masalah utama yang harus dipecahkan secara utuh adalah bagaimana pelestarian lingkungan serta pelestarian fungsi lingkungan di sekitar kawasan wisata ini dapat dikerjakan secara memadai dengan tetap berpedoman kepada usaha pelestarian destinasi wisata dan fungsi lingkungan. (Sutiarso, 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kebun Tinggi Emen Chandra, beliau menuturkan bahwa di anak sungai kampar ini dapat ditemukan beberapa spesies ikan. Tidak semua spesies ikan ini merupakan ikan asli Sumatra. Ikan lele dumbo (*Clarias gariepienus*), nila, patin, sapu-sapu (*Hyposaccus pardalis*) dan ikan seribu adalah contoh spesies ikan eksotik yang ada di anak sungai ini. Diantara ikan-ikan ini, mungkin kehadiran lele dumbo dan ikan patin (*jambal Siam*) (*Pangasius sutchii*) yang paling mengkhawatirkan karena keduanya merupakan ikan pemangsa yang rakus. Namun ikan-ikan yang berada di sungai tersebut tidak diizinkan untuk dipancing atau ditangkap dikarenakan adat setempat yang meyakini untuk mengambil ikan tersebut ada hari-hari tertentu dan tidak diperkenankan untuk diambil setiap hari. Hal tersebut juga yang menyebabkan kelestarian alam di desa tersebut masih terjaga hingga saat ini.

Reptil liar yang ditemukan Di Hutan kawasan Desa Kebun Tinggi terdiri dari beberapa spesies. Dari spesies-spesies ini, hanya beberapa yang ada ditemui di sekitar kawasan hutan sepanjang perjalanan yaitu cicak pohon (*Hemidactylus plattyrurus*), cicak rumah (*Hemidactylus frenatus*), kadal (*Mabouya multifasciata*) dan tokek (*Gecko gecko dan Gecko monarchus*). Selain reptilia liar

juga dapat dijumpai beberapa puluh ekor satwa yang bergelantungan di pepohonan seperti siamang dan tupai.

Selain pepohonan tipe peneduh dan pepohonan khas hutan lindung, Desa Kebun Tinggi juga memiliki banyak pepohonan-pepohonan yang menghasilkan buah-buahan musiman yang berbuah pada musim-musim tertentu seperti durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), serta buah-buahan yang tumbuh dengan sendirinya di kawasan hutan seperti buah manggis (*Garcinia mangostana*) dan buah rambai (*Baccaurea motleyana*). Apabila wisatawan yang berkunjung bertepatan dengan musim buah tersebut, tentunya wisatawan dapat mencicipi buah-buah tropis dengan harga yang sangat murah dan terkadang diberi dengan gratis oleh penduduk setempat.

### **Tantangan Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan**

#### **Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 merupakan tantangan yang sangat mematikan seluruh sektor terutama sektor yang bergerak di bidang layanan dan jasa di mana sektor tersebut memang mengharuskan kedua pihak antara pemberi jasa dan penerima jasa untuk berinteraksi secara langsung.

Sektor pariwisata yang merupakan industri dibidang jasa sangat memprihatinkan dengan adanya pandemi covid-19 ini. Tidak hanya pariwisata yang sifatnya urban yang terdampak namun juga sektor pariwisata rural pun turut mengalami dampak serupa. Hal ini dikarenakan memang desa-desa wisata tersebut sangat bergantung kepada mobilitas wisatawan dari kota-kota baik domestik maupun mancanegara. Pemerintah dalam rangka melindungi segenap warga negaranya mengeluarkan serangkaian regulasi-regulasi yang berkenaan dengan pembatasan sosial masyarakat baik secara kecil maupun berskala besar sebagai upaya penanggulangan penyebaran pandemi.

#### **Fasilitas Aksesibilitas Minim**

Persoalan pariwisata secara umum di Indonesia terutama pariwisata di daerah-daerah biasanya seputar promosi, penataan, pengemasan dan yang paling utama ialah infra-struktur. Pemerintah pusat maupun daerah bekerjasama melakukan pembenahan dan pembangunan infrastruktur menuju ke tempat-tempat wisata guna meningkatkan akses wisatawan baik wisatawan domestik maupun dari luar negeri. (D.W Peluang *et al.*, 2017).



**Gambar 8. Jalan penghubung Desa Kebun Tinggi – Kab 50 Kota Sumatera Barat**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Minimnya fasilitas sarana-prasarana menuju Desa Kebun Tinggi tak hanya menyebabkan turunnya

minat wisatawan menuju kesana tetapi juga berdampak terhadap kenaikan harga bahan pokok kebutuhan masyarakat desa. Kontur tanah di Desa Kebun Tinggi yang mayoritas berupa bebatuan, tanah merah sehingga minim humus dan tidak subur yang hanya cocok untuk membuat batu bata, menyebabkan hanya tanaman-tanaman komoditi perkebunan yang sanggup untuk ditanami dan sebagian besar tanaman pangan yang pernah di tanam tidak pernah tumbuh dengan subur bahkan mati setelah ditanami.

Kebutuhan logistik di Desa Kebun Tinggi masyarakat sangat bergantung terhadap para pedagang yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat untuk mencukupi kebutuhan akan pangan. Pedagang ini menggunakan sepeda motor dengan muatan banyak di sisi kanan dan kirinya dan masyarakat desa biasa menyebutnya dengan para *garondong*. Akibat pemasok kebutuhan bahan pokok hanya bergantung kepada para pedagang yang datang ke desa dengan mengendarai sepeda motor turut berdampak terhadap melonjaknya kenaikan harga-harga sembilan bahan pokok dan bahan-bahan baku pembuatan makanan lainnya. Jarak tempuh menuju ibukota kecamatan yang memakan waktu sekitar 4 jam, dan jarak tempuh menuju ibukota Kabupaten provinsi sebelah sekitar kurang lebih 3 jam, menyebabkan tidak banyak warga desa yang mampu memenuhi sendiri kebutuhan pokoknya dengan cara membeli sendiri dan mayoritas memang sangat bertumpu kepada para pedagang. Penulis menilai masyarakat desa perlu diberikan semacam pelatihan untuk menanam sayur-mayur sendiri dengan media air tanpa menggunakan tanah seperti perkebunan urban yang telah banyak diadopsi oleh masyarakat perkotaan seperti sistim hidroponik agar kestabilan pangan warga desa terjaga dan tidak terlalu bergantung dengan para pedagang.

### **Kurangnya Sumber Daya Manusia yang mumpuni**

Kurangnya sumber daya manusia yang terampil di Desa Wisata Kebun Tinggi turut menjadi suatu kendala yang sangat krusial terlebih pariwisata merupakan suatu ilmu yang sifatnya sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman, maka kemajuan teknologi, perubahan dan pergeseran trend wisatawan yang semakin cepat hendaknya berbanding lurus dengan kualitas pelayanan yang baik diberikan oleh para pelaku usaha pariwisata di desa tersebut baik oleh para pengelola destinasi maupun para pramuwisata dan hal ini tentunya hanya didapatkan apabila tenaga-tenaga terampil tersebut diberikan bekal keterampilan melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan dari lembaga pelatihan kerja yang pumpun dibidang pariwisata.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kebun Tinggi Joni antoni, beliau menuturkan bahwasanya salah satu kendala yang dirasa paling krusial adalah kurangnya keterampilan para pengelola destinasi wisata yang mengerti bagaimana memberikan rasa nyaman terhadap wisatawan, terlebih memberikan sejenis pengetahuan atau sebuah edukasi terkait destinasi wisata, seperti halnya profil desa, lokasi desa, dan lain sebagainya. Banyak para pengelola juga tidak dibekali pemahaman utuh tentang *greeting*, *grooming*, *gesture* padahal, tiga hal tersebut merupakan dasar-dasar ilmu dari sektor yang mengutamakan jasa dan pelayanan yang sangat membutuhkan ilmu keramah-tamahan. Disamping itu, berkaitan dengan pencatatan, pengarsipan terkait dengan jumlah wisatawan yang masuk baik yang hanya setengah hari berkunjung maupun bermalam belum tercatat dengan rapi. Administrasi dan tatakelola keuangan masih dikelola secara serampangan dan terkesan belum profesional. Hal ini menjadi suatu kendala bagi para peneliti maupun bagi dinas pariwisata apabila ingin mengetahui statistik jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kebun Tinggi. Hal ini dibuktikan oleh data yang didapat dari kantor desa Kebun tinggi dimana banyak masyarakat di desa tersebut yang masih belum banyak yang

mengenyam pendidikan.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Di Desa Kebun Tinggi**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>
Sekolah Dasar/ MI	40 Orang
Sekolah Menengah/MTs	35 Orang
Sekolah Menengah Atas/MAN	30 Orang
Sarjana/Diploma	20 Orang
Putus Sekolah	264 Orang
Buta Huruf	0 Orang

*Sumber : Profil Desa Kebun Tinggi Olahan Penulis 2022*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa memang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kebun Tinggi masih minim. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat desa tersebut yang tidak menyelesaikan pendidikannya sehingga putus sekolah sebanyak 264 orang, namun untuk kategori buta huruf di desa tersebut nol. Masyarakat masih mampu mengimbangi ketika berinteraksi dengan wisatawan walaupun dengan sedikit kendala bahasa dan keterbatasan lainnya.

### **Jaringan Telepon dan Internet Tidak Ada**

Hingga saat ini Desa Kebun Tinggi masih merupakan sebuah desa yang belum menerima manfaat jaringan telekomunikasi sepertihalnya di daerah-daerah lain. Tidak hanya jaringan internet, bahkan jaringan selular untuk melakukan panggilan telepon genggam pun tidak ada. Wisatawan yang ingin memutuskan untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada di desa tersebut, maka sebelum memasuki kawasan hendaknya wisatawan menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan pekerjaan dan lain sebagainya yang dirasa tidak bisa dilakukan dari desa tersebut dan terlebih apabila ingin menghabiskan waktu untuk beberapa hari kedepan, wisatawan hendaknya memberi tahukan kepada orang-orang terdekat agar orang yang diberi tahu tidak merasa cemas dan khawatir terhadap wisatawan tersebut. hal ini dikarenakan apabila sudah memasuki desa, seluruh provider jaringan selular tidak akan berfungsi di gawai masing-masing.

### **Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

#### **Aspek Sosial**

Aspek sosial memiliki peran yang penting dalam mendukung kinerja sektor pariwisata berkelanjutan. Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholder* tetapi juga mengorganisasikannya sehingga menghasilkan manfaat yang optimal bagi masing-masing pemangku-kepentingan. *Stakeholder* dalam sektor pariwisata berkelanjutan meliputi siapapun yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh sektor pariwisata dan yang menjadi garda terdepan tentunya adalah masyarakat lokal yang merupakan penduduk asli yang berada di sekitar kawasan destinasi wisata tersebut.

Arah pembangunan kepariwisataan berkelanjutan pada prinsipnya berangkat dari aras masyarakat di tingkat kabupaten, kecamatan, atau desa. Hal ini sejalan pula dengan prinsip otonomi

daerah. Kegiatan kepariwisataan dengan sendirinya selalu bersinggungan dan selalu melekat dengan budaya masyarakat setempat. Dalam hal hubungan ini, kepariwisataan merupakan suatu perangkat untuk budaya. Oleh karena itu, suatu pemanfaatan budaya tidak dapat dielakkan, namun seringkali pemanfaatan budaya tersebut justru malah berdampak positif karena tercapai yang namanya pelestarian. (Nugroho Iwan, 2011)

Beberapa dasawarsa ini, Provinsi Riau menghadapi banyak pergeseran-pergeseran tren berupa modernisasi yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang memiliki paradigma berpikir tidak seperti biasanya. Banyak pembaharuan terjadi yang memiliki dampak terciptanya konsepsi gaya hidup baru yang lebih mengedepankan material dan fisik. Hal tersebut tentunya menimbulkan polemik terjadinya dikotomi antara prinsip hidup tradisional dan moderen yang bermuara kepada terjadinya krisis identitas.

Transformasi yang terjadi secara massal ini tentunya dipicu oleh kemajuan teknologi dan informasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah menghubungkan masyarakat di provinsi riau dengan khalayak ramai baik dalam cakupan lokal, nasional bahkan internasional. Pemaknaan terhadap jiwa sosial tak hanya dimaknai sebagai saling mengetahui budaya lainnya, namun justru lebih mengarah ingin mengikuti budaya-budaya luar yang masuk ke alam pikiran masyarakat. Semua transformasi tersebut tentunya berdampak kepada tatanan kehidupan sosial budaya pada masyarakat Riau dan mulai menginvasi di keseharian-keseharian masyarakat.

Namun kekhawatiran-kekhawatiran terhadap terjadinya pergeseran budaya di Provinsi Riau dapat ditanggulangi karena masyarakat yang memegang falsafah "*Takkan Melayu Hilang di Bumi*" masih mendominasi. Hal ini juga dikarenakan kurikulum yang diajarkan di sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi masih berasaskan "*Adat Bersandi Syara', Syara' Bersandi Kitabullah*" yang dituangkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Kelembagaan yang berfungsi untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Riau masih berdiri hingga saat ini yang dinamakan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR).

Kondisi yang sama juga masih terjadi di Desa Kebun Tinggi dimana dalam keseharian masih dijumpai banyak anak-anak yang masih memainkan permainan rakyat tradisional yang pernah dimainkan oleh para pendahulu mereka, dan jiwa saling tenggang rasa, gotong royong, tolong-menolong masih terasa dan sangat kental di desa.



**Gambar 9 Permainan tradisional**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

### **Aspek Ekonomi**

Manfaat Ekonomi di wilayah destinasi wisata tidak hanya diukur melalui pendekatan pasar. Karenanya upaya meningkatkan ekonomi dalam lingkup terkecil atau penduduk lokal pada dasarnya adalah dengan menghitung peran dan budaya mereka dalam peran konservasi terhadap lingkungannya serta apakah dengan kehadiran suatu daya tarik wisata yang sudah dikemas dengan sedemikian rupa menjadi suatu destinasi wisata dapat atau mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut dan dibuktikan dengan bertambah atau beragamnya varian lapangan pekerjaan baru yang barangkali tidak ada sebelumnya dan mampu mengurai kemiskinan, mengurangi

---

ketimpangan-ketimpangan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang tinggal di sekitar kawasan wisata tersebut.

Pada masa pandemi covid-19 ini tatakelola destinasi wisata yang berada di kawasan Desa Wisata Kebun tinggi terdapat sejumlah perubahan-perubahan merespon penyebaran pandemi covid-19. Berdasarkan penuturan Kepala Desa Joni Antoni, ia mengakui bahwa sangat sulit untuk menyeimbangkan terlebih memilih satu diantaranya antara keberlanjutan ekonomi antara kesehatan warganya untuk diprioritaskan karna kedua hal tersebut merupakan aspek yang begitu fundamental yang menjadi tulang punggung warga desa. Kepala Desa Kebun Tinggi menuturkan bahwa prioritas menjaga kesehatan warganya harus diprioritaskan dengan tetap tidak menafikkan bahwasanya perekonomian warga tetap harus bertumbuh dan stabil sekalipun pandemi covid-19 sedang mewabah.

Menanggapi hal tersebut maka Kepala Desa memutuskan untuk tetap membuka pintu masuk ke kawasan wisata di Desa Kebun Tinggi, namun dengan serangkaian aturan-aturan yakni kawasan yang dibuka untuk umum yang boleh di datangi hanyalah kawasan wisata air terjun batu dinding dan *homestay*. Untuk kebutuhan logistik wisatawan dapat membelinya terlebih dahulu sebelum memasuki desa, atau boleh meminta tolong kepada pramuwisata yang dilengkapi dengan alat pelindung diri lengkap dengan protap kesehatan untuk membelinya ke permukiman warga. Wisatawan yang datang ke desa tidak diperkenankan untuk singgah-singgah atau berinteraksi dengan warga sekitar dan sebaliknya warga desa tidak boleh berinteraksi dengan wisatawan yang akan menuju kawasan wisata.

Sebelum adanya pandemi Covid-19 biasanya wisatawan yang tidak mendapatkan hunian di air terjun akan bermalam di rumah-rumah warga dengan sejumlah imbalan. Namun pada masa covid-19 Kepala Desa tidak lagi memperbolehkan Pokdarwis maupun pramuwisata untuk mengajak wisatawan yang *over capacity* untuk bermalam di rumah-rumah penduduk. Rumah warga tidak boleh dijadikan sebagai tempat bermalam para wisatawan sampai dengan batas waktu yang tidak mampu ditentukan.

Warung-warung makan di sekitar kawasan wisata air terjun batu dinding yang semula dibuka pada masa covid-19 tidak diperbolehkan untuk buka dan ditutup sementara. Sebagai gantinya para pemilik warung dipersilahkan untuk berjualan di rumahnya masing-masing, makanan dan minuman yang diminta pengunjung di hantar ke lokasi dari rumah warga pemilik warung tersebut oleh pokdarwis setempat begitupun dengan alat-alat kebutuhan mandi dan lain sebagainya sehingga sekalipun kegiatan jual beli di warung tidak beroperasi, pemilik warung tetap mendapatkan keuntungan dengan berjualan dari rumah. Warga setempat mengaku lebih menyukai pola yang seperti ini karena mereka tidak perlu lagi bersusah payah untuk membawa semua bahan baku memasak ke lokasi yang memiliki jarak tempuh lumayan jauh dari pemukiman.

### **Aspek Lingkungan**

Kepariwisataan didasarkan pada kesadaran bahwa manusia dan lingkungan alam merupakan suatu kesatuan sistem kehidupan. Kepariwisataan dikembangkan dengan prinsip adanya keseimbangan antara mengambil manfaat dan kewajiban memelihara alam. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan dapat terjamin sehingga dapat diambil manfaatnya baik sekarang maupun untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan dan berkeadilan. Lingkungan alam adalah terbatas dan sulit untuk diperbaharukan. Oleh karenanya pemanfaatan selayaknya harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya alam. Salah satu prinsip yang harus digunakan adalah mengendalikan keinginan untuk mengonsumsi sehingga pemenuhan konsumsi tidak melampaui keterbatasan sumber daya alam itu sendiri.

Pembangunan fisik tentu tidak terhindarkan dalam pengembangan industri pariwisata. Namun hal ini pun bisa dilakukan dengan tetap menyeimbangkan aspek teknis dan sosial budaya. Aspek teknis relatif terpenuhi dengan adanya analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang telah menjadi ketentuan mutlak dalam setiap pembangunan. Akan tetapi, aspek horisontal yang terkait dengan sosial budaya juga harus diperhatikan agar tidak terjadi gesekan dengan masyarakat setempat. Selain membuat penentuan pembagian lahan, daya dukung wilayah juga perlu diperhatikan secara rinci. Ini terkait misalnya dengan ketersediaan air dan kemampuan lingkungan/alam menampung wisatawan tanpa merusak atau mengganggu eksistensi dan keberlanjutan lingkungan hidup di wilayah itu di masa yang akan datang. Daya dukung lingkungan merupakan salah satu indikator rujukan pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola wisata Dedek di Desa Kebun Tinggi, beliau menuturkan bahwasanya memang pada awalnya pemberlakuan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan pernah dilakukan pada masa awal-awal pembukaan kawasan wisata. Pembatasan jumlah kunjungan wisatawan ini dilakukan jauh sebelum adanya pandemi covid-19. Namun dikarenakan akses menuju ke lokasi yang sangat ekstrim dan setelah dilakukan serangkaian kegiatan musyawarah mufakat oleh masyarakat setempat bersama para perangkat desa, *Tourism Carrying Capacity System* diputuskan untuk tidak lagi diberlakukan dengan alasan-alasan kemanusiaan.

Dedek selaku anggota Pokdarwis menjelaskan bahwa banyaknya wisatawan yang berdatangan ke lokasi rata-rata bukanlah warga asli setempat maupun warga desa terdekat dari desa tersebut. sehingga mereka yang datang tersebut tidak bisa serta-merta di suruh pulang ketika *homestay* atau kamar hunian telah terisi penuh mengingat mereka sudah jauh-jauh kurang lebih 4-6 jam menuju ke desa sehingga sesiapaapun yang datang berkunjung mau tidak mau para pengelola harus menerima kedatangannya karena tidak mungkin untuk menyuruh para wisatawan ini untuk kembali ke daerahnya masing-masing karena akan memakan waktu lama dan kemungkinan besar akan menyusuri hutan belantara di malam harinya. Selain itu juga beliau menuturkan tidak ingin membuat para wisatawan menjadi kecewa karena dikhawatirkan akan menjadi preseden buruk bagi wisatawan yang gagal berkunjung tersebut dan berdampak terhadap buruknya citra atau persepsi wisatawan tersebut terhadap Desa Wisata Kebun Tinggi terlebih apabila wisatawan tersebut menceritakan pengalaman tidak menyenangkan tersebut di media sosial yang mereka miliki.

Mengatasi hal demikian, para pengelola wisata menyediakan perlengkapan kamping agar wisatawan yang tidak tertampung tersebut dapat bermalam di tenda-tenda yang telah di sewakan meskipun diakui tentu kenyamanan yang dihadirkan oleh pengelola sangat jauh berbeda apabila wisatawan tersebut bermalam di dalam *homestay*. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kebun Tinggi Joni Antoni, ia menuturkan bahwasanya pemberlakuan pembatasan kunjungan wisatawan dapat tercapai apabila akses jaringan internet sudah masuk ke desa sehingga desa tersebut bisa menyediakan tautan resmi dari Desa wisata tersebut untuk wisatawan melakukan pemesanan atau reservasi sebelum melakukan keberangkatan dan wisatawan bisa melihat jumlah okupansi atau keterisian kamar-kamar hunian yang ada di destinasi wisata tersebut. Namun wacana tersebut belum bisa untuk di implementasikan dikarenakan jaringan internet belum masuk ke desa tersebut.

Desa Kebun Tinggi memang masih belum sempurna dalam hal pelaksanaan konsep pariwisata berkelanjutan namun ada satu program yang terbilang menarik dan sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yakni program adopsi pohon. Tentunya hal tersebut merupakan suatu pemikiran yang jauh ke depan apabila melihat beragam permasalahan-permasalahan yang yang ditimbulkan akibat pengerusakan lingkungan sepertihalnya penurunan muka tanah yang terus

ambblas setiap inci per tahunnya, terjadinya cuaca pancaroba sehingga pra kiraan cuaca sering sekali tidak sesuai dengan prediksi, terjadinya pencemaran lingkungan, kualitas udara yang mulai buruk, baku mutu air tanah tidak sebgasus dahulu, bencana alam seperti banjir, tanah longsor dimana-mana, bahkan untuk program kegiatan maupun hasil kebijakan yang dinilai berdampak baik terhadap masyarakat pun seperti pembangunan besar-besaran yang ditujukan terhadap kesejahteraan, boleh jadi akan menimbulkan kerusakan lingkungan di kemudian hari. Program adopsi pohon hadir sebagai salah satu solusi perwujudan dalam rangka memperkecil dampak yang dihasilkan oleh perusakan lingkungan.

Skema yang dibuat oleh pengelola destinasi wisata adalah setelah wisatawan membeli bibit, maka wisatawan dapat memilih di wilayah mana akan dilakukan penanaman disepanjang kawasan yang telah disediakan. Lalu bibit tersebut bebas diberikan nama sesuai kehendak oleh wisatawan yang membeli dan melakukan penanaman.



**Gambar 10. Lokasi Kegiatan Adopsi Pohon  
Sumber : Dokumentasi Pribadi**

Jikalau tidak bisa menghadiri namun ingin ikut melakukan aksi penanaman pohon, pengelola destinasi wisata di Desa Wisata Kebun Tinggi nantinya akan melakukan yang namanya *Live Planting* namun dikarenakan tidak ada jaringan internet untuk melakukan siaran langsung melalui media sosial, maka pengelola memutuskan untuk melakukan perekaman dan mengirimkan rekaman tersebut dengan cara menempuh perjalanan ke ibukota kabupaten terlebih dahulu untuk mendapatkan jaringan internet agar bisa memperlihatkan progres penanaman bibit pohon yang telah dibeli dan dikirim langsung ke telepon genggam wisatawan yang berpartisipasi tersebut sebagai bentuk laporan. Tentunya hal tersebut mampu menghadirkan wisatawan-wisatawan yang memiliki jiwa sosial serta kedermawanan yang tinggi, mampu menarik para perusahaan-perusahaan untuk melakukan kegiatan yang sifatnya pengabdian melalui dana *CSR* nya, dan berpotensi banyak komunitas-komunitas pecinta alam yang akan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang di taja pada kawasan desa wisata tersebut.

### **Peranan Pemangku-Kepentingan Dalam Pembangunan Destinasi Wisata di Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Sektor pariwisata selalu membutuhkan jalinan kerjasama antara dua pihak atau lebih dan selalu membutuhkan sektor-sektor lainnya. Pengusahaan usaha kepariwisataan sangat sulit apabila diusahakan hanya dengan satu atau dua pihak yang berkepentingan. Maka sinergi tersebut haruslah didukung dan dipelihara oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang kondusif bagi kelangsungan

sektor pariwisata agar iklimnya tidak menimbulkan konflik dikemudian hari yang biasanya dipicu oleh perbedaan sudut pandang dan berakhir dengan terjadinya salah komunikasi atau kesalahpahaman. Pemerintah selayaknya mampu menjaga keseimbangan tersebut dengan mengejawantahkan kebijakan-kebijakan yang sifatnya tidak merugikan di salah satu pihak baik para pengusaha atau pengelola wisata dengan masyarakat yang berada di kawasan tersebut.

Upaya melibatkan komunitas lokal memiliki tantangan yang begitu kompleks karena perbedaan sudut pandang dari masing-masing pihak terhadap kehadiran sektor pariwisata di tempat tinggalnya. Namun apabila terealisasikan, hal tersebut menjadi instrumen penting bagi keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. (Nugroho Iwan, 2011) adapun peranan-peranan dari pemangku kepentingan di Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

### **Kepala Desa**

Pemerintahan Desa Kebun Tinggi beserta jajaran merupakan struktur tertinggi organisasi dalam lingkup lingkungan perdesaan. Kepala Desa berperan menjalankan fungsi pelaksanaan dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai badan pengawas, dalam program pembangunan desa Kepala Desa memiliki peranan yang sangat penting. Tugas pokok dan kewenangan kepada desa sebagai pemimpin di desa dalam menjalankan perannya dapat disederhanakan menjadi 4 (empat) dimensi ranah, yakni Kepala Desa dengan peranan sebagai pelaksana urusan pemerintahan desa, pelaksana pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat desa. Di dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya, maka Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa dan badan-badan atau lembaga-lembaga yang dibentuk di desa sesuai kebutuhan masyarakat desa itu sendiri. (Yusda *et al.*, 2022).

Fenomena yang sangat sering terjadi terkait dengan pembangunan di sebuah desa mayoritas masih belum sepenuhnya berjalan secara merata. Oleh karena itu dibutuhkan peranan kepala desa dalam membangun desa wisata, guna terciptanya proses perbaikan maupun pengembangan desa wisata maka peranan Kepala Desa sangat di butuhkan, guna perencanaan yang bersifat jangka Panjang, terukur dan terstruktur serta mampu memberikan dampak dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa. Kehadiran sosok Kepala Desa sangat di perlukan sebagai wasilah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada pembangunan di wilayah yang sedang dipimpinnya, terutama pemerataan pembangunan dan penumbuhan prakarsa dan menggerakkan kekuatan dari kegotong royongan masyarakat dalam pembangunan desa. Karena dalam upaya menumbuhkan rasa memiliki dan rasa cinta akan desa yang sedang ditinggali, warga desa biasanya cenderung untuk melihat keteladanan ketimbang hanya dengan wacana-wacana yang dicanangkan tanpa ada turun tangan untuk memulai pengerjaan.

Peranan Kepala Desa Kebun Tinggi dalam menjalankan roda pemerintahan dalam ruang lingkup perdesaan salah satunya ialah mencari bantuan-bantuan dana-dana diluar dari APBDes untuk pembiayaan pembangunan proyek-proyek pembukaan jalan dengan alat berat ke instansi-instansi baik lingkup Kementerian di Pusat, Pemerintah Provinsi maupun perusahaan-perusahaan agar mengucurkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) nya melalui jalinan kerjasama nota kesepahaman maupun bantuan cuma-cuma.

Joni Antoni Kepala Desa Kebun Tinggi menuturkan bahwasanya selama destinasi wisata dibuka di desa tersebut, sudah banyak mendapatkan bantuan dari Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal yakni pengerjaan turap dan pembangunan *homestay* sebanyak 8 unit serta bantuan dari Pemerintah Provinsi Riau yakni Dinas Lingkungan Hidup dengan memberikan penampung air

---

minum besar sebanyak 3 unit, dan pemberian ribuan bibit pohon yang siap untuk ditanami di kawasan untuk menunjang program adopsi pohon dari lembaga swadaya masyarakat yang berfokus dibidang lingkungan.

Kepala Desa Joni Antoni menuturkan bahwa pada tahun 2022 akan dilakukan kerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Riau perihal pembangunan kawasan penangkaran satwa langka yang akan dibangun di Desa Kebun Tinggi dengan melibatkan unsur masyarakat sebagai para pekerjanya. Untuk mengejar ketertinggalan ilmu pengetahuan masyarakat desa terhadap pengelolaan suatu destinasi wisata, Kepala Desa sudah melaksanakan beberapa kali kegiatan *upgrading* terhadap para masyarakat yang tergabung kedalam kelompok sadar wisata dengan mengajak para pokdarwis untuk melaksanakan kegiatan studi banding ke desa-desa wisata yang ada di Sumatera Barat, melakukan kegiatan *Capacity Building* yang di taja oleh kantor desa dengan mendatangkan pemateri-pemateri di bidang pariwisata serta mengikutsertakan para pokdarwis sebagai delegasi dari pelatihan-pelatihan bimbingan teknis kepariwisataan yang di taja baik oleh pemerintah provinsi maupun kementerian pariwisata dengan harapan para pokdarwis yang telah dibekali ilmu di tempat pelatihan tersebut dapat menyalurkan ilmu yang didapat terhadap masyarakat luas khususnya warga Desa Kebun Tinggi.

### **BUMDes**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa yang bertujuan untuk mengoptimalkan aset-aset desa dan meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan dan pengembangan ekonomi dan serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Jika pengelolaan BUMDes optimal, maka desa akan menjadi desa yang mandiri dan mampu mngentaskan kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan desa. BUMDes sebagai salah satu mitra pemerintah desa dalam mewujudkan rencana-rencana pembangunan perekonomian, ekonomi dituntut mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan usaha.(Adis Purnama Dewi *et al.*, 2021).

BUMDes didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa. Berangkat dari cara pandang ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka kondisi itu akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan “*goodwill*” dalam menanggapi pendirian BUMDes. (Caska & Indrawati, 2011) BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga.(Sri & Dewi, 2014)

Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi di pedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Adapun peranan BUMDes di Desa Kebun Tinggi memegang peranan yang sangat penting. Berdasarkan informasi dari Ketua BUMDes Viky Hedro, beliau menuturkan bahwasanya di seluruh desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Kampar, BUMDes Kebun Tinggi didirikan pada bulan Juni 2020 dengan struktur organisasi yang beranggotakan sebanyak 5 orang dan dilantik oleh Kepala Desa serta bertanggungjawab atas segala kegiatan secara langsung kepada Kepala Desa Kebun Tinggi.

Ketua BUMDes Kebun Tinggi Viky Hedro mengatakan bahwa BUMDes Kebun Tinggi merupakan satu-satunya yang memiliki amanah untuk mengelola suatu destinasi wisata berada

langsung di bawah kendali BUMDes dan bertanggungjawab langsung terhadap Kepala Desa. Selain mengelola destinasi wisata, kegiatan yang telah di taja oleh BUMDes juga terkait pemberdayaan masyarakat desa dengan melibatkan elemen masyarakat untuk mengolah kerajinan-kerajinan untuk dijadikan cinderamata para wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Kebun Tinggi.



**Gambar 11. Cenderamata Desa Kebun Tinggi**

Sumber : Arsip BUMDes Kebun Tinggi

Terlihat pada gambar 10 yang merupakan contoh produk oleh-oleh yang dibuat masyarakat Desa Kebun Tinggi dan dipasarkan melalui lembaga BUMDes. Adapun produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kebun Tinggi adalah kopi yang sudah digiling karena memang di desa tersebut terhampar perkebunan kopi yang cukup luas. Tak hanya kopi komoditi perkebunan lainnya adalah petai kabau dan olahan dodol durian serta kerajinan yang terbuat dari anyaman daun-daun hutan maupun rotan. BUMDes Kebun Tinggi selain menjual produk-produk usaha mikro kecil menengah yang dibeli dari masyarakat juga menjadi tempat penyewaan alat-alat kamping untuk bermalam di kawasan air terjun batu tilam bagi wisatawan yang mendapatkan kamar hunian maupun yang memang ingin menikmati suasana asli menyatu dengan alam.

### **Kelompok Sadar Wisata**

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hal keberhasilan pengembangan Desa Wisata Kebun Tinggi adalah keberadaan Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis merupakan garda terdepan dalam pengelolaan Desa Wisata di Kebun Tinggi. Pokdarwis ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari para pengurus harian (ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua seksi) serta anggota yang tidak lain adalah masyarakat lokal. Kehadiran masyarakat sebagai anggota Pokdarwis menghadirkan rasa memiliki yang sangat tinggi terhadap potensi desa wisata. Kelompok Sadar Wisata Desa Kebun Tinggi memiliki peran yang besar dalam mendukung perkembangan Desa Wisata sehingga dapat memperkenalkan Desa Kebun Tinggi ke para wisatawan.



**Gambar 12. Pokdarwis Mengikuti Bazar sebagai Sarana Promosi**

Sumber : Arsip Kelompok Sadar Wisata Desa Kebun Tinggi

Kerjasama anggota Pokdarwis Desa Kebun Tinggi bersama masyarakat di desa berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas program wisata yang dijual dan dipromosikan kepada wisatawan domestik dan international. Di samping itu juga, kerjasama Antara BUMDES dan Pokdarwis menunjang fasilitas pariwisata sehingga mendukung infrastruktur dan program wisata untuk pelayanan kepada wisatawan. Adapun tugas dan fungsi pokdarwis Desa Kebun Tinggi adalah melakukan pembinaan terhadap masyarakat bersama-sama dengan BUMDes dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pemberdayaan dan pendampingan dengan target capaian ialah dapat menambah penghasilan, membantu menaikkan perekonomian masyarakat Desa Kebun Tinggi. Adapun masyarakat yang berada di bawah pendampingan pokdarwis desa kebun tinggi untuk dilakukan pembinaan adalah sebanyak 9 Kelompok PKK dengan beragam produk turunan hasil perkebunan masyarakat di Desa Kebun Tinggi lalu diolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual sehingga mampu menambah pemasukan keuangan keluarga.

Kelompok sadar wisata Desa Kebun Tinggi selain melakukan kampanye kegiatan bersama masyarakat juga turut melakukan promosi melalui akun resmi *instagram* yang dikelola oleh kelompok sadar wisata. Berdasarkan wawancara dengan Ranti yang merupakan pengelola akun media sosial dan juga pengurus pokdarwis, ia menuturkan bahwasanya banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke desa terlebih dahulu melakukan pencarian di *instagram* terlebih dahulu. Maka ia memanfaatkan hal tersebut dengan membuat akun resmi yang memperkenalkan Desa Wisata Kebun Tinggi. Dikarenakan tidak ada jaringan internet di desa, maka akun dikelola oleh pengurus pokdarwis yang sedang tidak berada di desa atau para mahasiswa-mahasiswi asli Desa Kebun Tinggi yang berkuliah di Ibukota Provinsi sehingga akun tersebut tetap aktif menerima pesan maupun mensyiarkan keunggulan daya tarik wisata yang ada di desa tersebut. selain memperkenalkan Desa Wisata Kebun Tinggi, Kelompok Sadar wisata Desa Kebun Tinggi pada akun media sosial *instagram* tersebut juga menawarkan sejumlah paket wisata dengan harga terjangkau lengkap dengan pemandu wisata beserta logistik yang diperlukan selama mengunjungi desa dan siap menjemput dari domisili wisatawan menuju desa hingga kembali ke rumah masing-masing.

### **Masyarakat Desa Kebun Tinggi**

Salah satu indikator keberhasilan suatu desa dalam menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan juga dinilai dari tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan desa. Masyarakat di desa merupakan suatu cerminan desa yang baik buruknya masyarakat tersebut akan merepresentasikan bagaimana suatu desa tersebut bertahta di dalam hati dan ingatan wisatawan. Untuk dapat dikatakan sebagai Desa Wisata yang telah menerapkan konsep pariwisata

berkelanjutan tentunya dapat dilihat dari kekhasan masyarakat yang mendiami desa tersebut seperti gaya hidup maupun kualitas kehidupan penduduk desa yang juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sekitarnya misalkan pusaka budaya, mata pencaharian, bentang alam, sejarah, kegiatan atau pengalaman unik serta eksotik khas perdesaan sehingga menjadikan masyarakat tersebut sebagai identitas suatu desa.

Perlibatan masyarakat desa dalam pengelolaan desa wisata menjadi unsur yang begitu penting dikarenakan masyarakat desa merupakan suatu kekuatan pendorong berjalannya program yang telah dicanangkan oleh pemangku-kepentingan di desa wisata tersebut. Partisipasi masyarakat desa yang aktif dan kompak bersinergi dengan perangkat desa tentunya akan menciptakan masyarakat yang sadar wisata dan menimbulkan rasa *sense of belonging* atau rasa akan memiliki terhadap tempat tinggalnya sehingga hal positif yang telah dilakukan masyarakat desa mampu mempengaruhi perilaku wisatawan menjadi para wisatawan bertanggungjawab.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata akan tercapai apabila terpenuhi faktor pendukung utama yakni kesadaran, kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Kecenderungan masyarakat desa akan tertarik untuk mendukung pengembangan dan pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami bahwasanya mereka akan menerima keuntungan atau manfaat yang positif. Namun pada saat penulis melakukan observasi terhadap kegiatan masyarakat di Desa Kebun Tinggi terjadi tidak seluruh masyarakat melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan wisata dikarenakan tidak keseluruhan masyarakat yang mampu diserap oleh kebutuhan pariwisata di desa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Pokdarwis Emen Candra ia menuturkan bahwasanya pada masa pandemi covid-19 masyarakat memang tidak banyak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata dikarenakan sebagian besar masyarakat desa yang biasanya berperan dalam mendampingi wisatawan, yang menyediakan sebagian ruangan rumahnya guna dijadikan kamar hunian tidak lagi diperkenankan oleh Kepala Desa sehingga masyarakat tidak banyak yang terlibat. Di hari sebelum terjadi pandemi menurut penuturan Emen Candra banyak masyarakat yang bisa berpartisipasi ikut berbaur dengan wisatawan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan seperti membuka warung makan di kawasan wisata, berjualan kebutuhan alat mandi dan lain sebagainya. Namun pada masa pandemi seluruh interaksi tatap muka antara masyarakat dan wisatawan diambil alih oleh beberapa orang yang tergabung dalam Pokdarwis, merekalah yang menjembatani antara masyarakat dan wisatawan. Penulis menilai secara umum tingkat kefasihan berbahasa Indonesia masyarakat di desa tersebut perlu ditingkatkan agar tidak terjadi salahkomunikasi antara masyarakat dengan wisatawan sebagai pendatang sehingga pesan dapat benar-benar tersampaikan dengan kesamaan pemaknaan.

### **Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kampar**

Dalam prosesnya pelibatan masyarakat adalah suatu kewajiban yang semestinya dipenuhi oleh pemangku-kepentingan, karena memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan, dan lebih dari itu masyarakat terdorong untuk memiliki kepedulian dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemerintah, merupakan salah satu dari pemangku-kepentingan dalam industri pariwisata yang memiliki peran penting dalam pembangunan kepariwisataan. Perencanaan pembangunan pariwisata yang berbasis pada penelaahan kondisi perilaku lingkungan-sosial, budaya ekonomi dan alam merupakan salah satu tujuan dinas pariwisata di masing-masing daerah. Sebagai salah satu mesin pertumbuhan perekonomian yang dikembangkan secara besar-besaran pariwisata telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan berkelanjutan.

---

Pemangku-kepentingan dalam hal ini yakni dinas pariwisata memiliki peran strategis mengembangkan kebijakan sektor pariwisata dan penunjangnya. Kebijakan mencakup perangkat perundangan strategis seperti penataan ruang konservasi hingga instrumen teknis perihal layanan investasi, yang diperankan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Outputnya dapat berupa kebijakan penetapan wilayah yang telah dimasukkan ke dalam Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP). Dalam posisi ini, pemerintah menetapkan aturan pokok perihal batasan wilayah, potensi, perlindungan dan penyelamatan, perencanaan pengelolaan, infrastruktur partisipasi sektor swasta dan pemberdayaan penduduk lokal. Pemangku-kepentingan dalam ruang lingkup kabupaten terkhusus Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kampar juga memiliki peranan yang begitu penting dalam proses pengembangan kawasan wisata Desa Wisata Kebun Tinggi ini.

Berdasarkan Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kampar Ir., Zulia Dharma.,M.Si, beliau menuturkan bahwasanya pemerintah Kabupaten Kampar turut berkomitmen dalam rangka membantu kemajuan sektor pariwisata yang ada di daerahnya. Kepala Disparbud Kabupaten Kampar tersebut menuturkan bahwasanya dalam rangka menjadikan Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar menjadi sebuah desa wisata yang diakui dengan surat keputusan oleh Kementerian Pariwisata merupakan salah satu hasil dari buah kerja keras dinas pariwisata dan jajaran yang terlibat. Zulia dharma selaku kepala dinas pariwisata dan budaya mengatakan bahwa ada tiga komponen untuk dapat diakui desa tersebut menjadi sebuah desa wisata yaitu: 1. Memiliki potensi wisata 2. Minat dan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat 3. Keunikan konsep desa wisata dan hal tersebut telah diupayakan dengan memberikan sejumlah arahan-arahan terhadap para pemangku-kepentingan di Desa Kebun Tinggi beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Adapun targetan-targetan dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kampar di tahun 2022 adalah menyelenggarakan kegiatan di Desa Kebun tinggi yang sifatnya rutin setiap tahun dan memasukkan kegiatan tersebut kedalam kalender *event* tahunan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau masih belum layak untuk dikatakan telah mengimplementasikan sebuah destinasi wisata berkelanjutan dikarenakan belum memenuhi sebagian besar dari indikator-indikator untuk dapat dikatakan sebagai destinasi yang menerapkan keberlanjutan terutama pada aspek ekonomi. meskipun masih ada terdapat kekurangan-kekurangan dalam hal penerapan dikarenakan wabah pandemi covid-19 namun Desa Wisata Kebun Tinggi memiliki nilai lebih dalam aspek lingkungan dan sosial budaya. Adapun peluang yang dimiliki oleh Desa Wisata Kebun Tinggi untuk kemudian dapat digali lebih dalam lagi sebagai sarana mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan adalah kawasan tersebut masih menyimpan potensi wisata yang dapat dikembangkan guna upaya peningkatan taraf hidup masyarakat desa serta tantangan terbesar adalah minimnya sarana-prasarana dan belum adanya jaringan telepon maupun internet. Pengejawantahan destinasi wisata berkelanjutan dapat dilihat dari kegiatan pelestarian budaya di masyarakat yang masih terjaga dan kehadiran destinasi wisata tersebut terbukti menambah varian pekerjaan di masyarakat dengan adanya destinasi wisata di kawasan desa wisata tersebut. Namun dalam temuan masih banyak kawasan hutan yang masih asri telah dialihfungsikan walaupun masih dilakukan dalam batas wajar. Masing-masing pemangku-

kepentingan yang terlibat dalam pembangunan Desa Wisata Kebun Tinggi telah melaksanakan peranannya sesuai dengan tugas pokok fungsi dari masing-masing pemangku-kepentingan.

### Saran

Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat wabah pandemi covid-19 menyebabkan penulis tidak terlalu mendalami bagaimana keterlibatan masyarakat desa, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam dengan tema “Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ataupun pengembangan Desa Wisata Kebun Tinggi.

1. Penelitian ini terbatas kepada peluang dan tantangan Desa Wisata Kebun Tinggi Kabupaten Kampar sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata peranan pemerintah terhadap infrastruktur menuju ke desa masih kurang. Maka dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan tema “Peranan pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur Desa Wisata Kebun Tinggi”
2. Para pengelola pariwisata di Desa Kebun Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau hendaknya rajin menjalin kerjasama dengan para pemangku-kepentingan lainnya yang bersifat kolaboratif *pentahelix* terutama pihak media karena penulis menilai kolaborasi dengan menggandeng media masih sangat kurang. Kerjasama tersebut hendaknya dilakukan agar Desa Wisata Kebun Tinggi semakin dikenal wisatawan.
3. Tantangan yang terdapat di Desa Kebun Tinggi dapat dijadikan suatu peluang seperti kondisi jalan yang berlubang serta berlumpur dapat dijadikan sebagai wisata adrenalin *offroad* yang akan mendatangkan wisatawan minat khusus terkhusus wisatawan yang memiliki kecintaan terhadap *offroad* dan terkait tentang tidak adanya jaringan internet, pemangku-kepentingan di Desa KebunTinggi dapat melakukan promosi atau mem *branding* bahwa desa tersebut memang di desain sebagai desa yang mengutamakan *back to nature* sehingga wisatawan yang jenuh ingin menjauh dari kegiatan yang monoton menjadi tertarik untuk mendatangi tempat wisata yang tidak memiliki akses jaringan internet dan menikmati liburan dengan tenang.

### DAFTAR REFERENSI

- Adis Purnama Dewi, F., Bisnis, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). OBJEK PARIWISATA GREEN BAMBOO MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ( Studi pada Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara ) EKONOMI ISLAM ( Studi pada Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara ).
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 158-163.
- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2012). *Buku Ajar: Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustainpress
- Arismayanti, N. K. (2015). *Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata : Sebuah Studi Literatur*. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Bisjoe, A. R. H. (2015). *Kawasan Wallacea dan Implikasinya bagi Penelitian Integratif Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. *Buletin Eboni*, 12(2), 141-148.

- 
- Caska, & Indrawati, H. (2011). Revitalisasi dan Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Kerangka Pembangunan Desa Partisipatif Berkelanjutan di Kabupaten Kampar. 24–36.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif , Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Ke satu). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darma, D. C., Ilmi, Z., Darma, S., & Syaharuddin, Y. (2020). COVID-19 and its Impact on Education: Challenges from Industry 4.0. *Aquademia*, 4(2), ep20025. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8453>
- Dunford, M., & Qi, B. (2020). Global reset: COVID-19, systemic rivalry and the global order. *Research in Globalization*, 2(May), 100021. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100021>
- Hanggraito, A. A., & Irsyad, M. (2019). Optimalisasi Sitem Pariwisata Dalam Model PengembangAN Desa Wisata Berkelanjutan : Studi Kasus Di Desa New Nglepen Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. In *Prodising Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. (pp. 11-20).
- Hidayah, A. N., & Agustinah, R. (2019). Balkondes Candirejo Magelang Sebagai Bentuk Pengembangan Desa Wisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 3(1), 70-81.
- Hidayat, M. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33-44.
- Intan, Sri Mahmud. Juni (2020). “Strategi Pengelolaan Wisata Berbasis Lingkungan Di Desa Wisata Candran Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah*
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Kepegawaian, B., & Pengembangan, D. A. N. (2020). Laporan tahunan.
- Listiowati, A. S., Wiranatha, A. S., & Suryawardani, I. G. (2020). Strategi Pengembangan DTW Pantai Diamond di Dusun Pelilit, Desa Peejukutan, Nusa Penida, Klungkung, Bali. *JUMPA*, 6, 516540.
- Nala Estriani, H. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1), 64–79. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i1.995>
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2019). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p08>
- Nugraha, Y. (2019). *Perancangan Informasi Wahana Wisata Cibolang Melalui Media Sistem Tanda* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Nugroho Iwan. (2011). *EKOWISATA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Nurhidayati, S. E. (1987). *Community Based Tourism \_CBT\_.pdf*. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism \\_CBT\\_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism _CBT_.pdf)
- Penelitian, A., Candirejo, D. W., Candirejo, D. W., Peluang, S., & Kunci, K. (2017). *TOURISM INFRASTRUCTURE ANALYSIS TO SUPPORT THE DEVELOPMENT OF CANDIREJO TOURISM VILLAGE OF MAGELANG REGENCY* Tri Risandewi Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- Ramzy, Y. H. (2013). Sustainable tourism development in AlFayoum Oasis, Egypt. *WIT*

Transactions on Ecology and the Environment, 175, 161–173.  
<https://doi.org/10.2495/ECO130141>

- Setiawan, R. I. (n.d.). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata : Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. 23–35.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20-26.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Sari, P. A. (2019). Atraksi Wisata Gastronomi Di Desa Kapau Kabupaten Agam Sumatera Barat (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suprihanto, J., Muhamad, M., & Nugraheni, A. I. P. (2020). Potensi Proses Transformasi Sosial Dalam Upaya Menumbuh-kembangkan Wisatawan Bertanggung Jawab Dalam Meningkatkan Wisata Berkelanjutan di Dewsas Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo
- Suwantoro, G. (2004). Dasar-dasar pariwisata.
- Sri, A., & Dewi, K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. V(1), 1–14.
- Sutiarso, M. A. (2017). Sustainable Tourism Development Through Ecotourism. OSFPreprint, September, 1–11.
- Yusda, D. D., Sari, O. N., Bisnis, F., & Indonesia, U. M. (2022). Perananan Kepala Desa dalam Pengembangan Desa Wisata kemudian berpotensi dikembangkan guna menarik pengunjung . Karakteristik desa Desa wisata Pujorahayu terletak di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran merupakan tujuan untuk berwisata alam yang san. 14, 17–31